

BAB 1

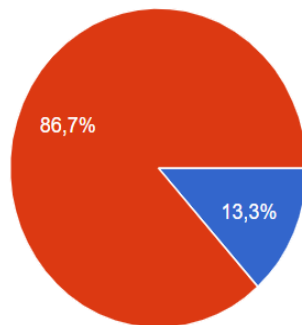
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, ekonomi setiap negara terus berkembang, termasuk Indonesia, yang berdampak pada perilaku keuangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Setiap individu harus dapat mengelola keuangan mereka dengan cermat agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat dan efektif tentang bagaimana mereka mengalokasikan dana mereka. Saat ini, ketika kita berada di kafe, mall, atau tempat wisata, pemandangan pertama yang akan kita lihat adalah generasi muda yang terlibat dalam kegiatan dunia gemerlap kota. Ini menyebabkan generasi muda menjadi lebih konsumtif dan gagal mengelola keuangan pribadi mereka. Mereka harus belajar mengatur dan mengelola pendapatan dan pengeluaran mereka dengan tepat (Dewi et al., 2021).

Perkembangan perilaku keuangan merupakan hasil dari tindakan seseorang dalam proses pengambilan keputusan keuangan dan harus mengarah pada perilaku keuangan yang bertanggung jawab agar keuangan seluruh individu, keluarga, dan masyarakat dapat dikelola dengan baik, manusia yang tidak dapat dihindarkan dari kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas dapat berdampak pada perilaku keuangan, kemudian tidak memperhatikan prinsip keuangan yang menjadi salah satu faktor gaya hidup konsumtif seseorang (Rajagukguk & Sari, 2022). Kemajuan teknologi seperti munculnya media sosial juga berdampak pada kehidupan manusia, terutama generasi muda. Generasi muda yang paling cepat mengikuti perkembangan zaman adalah mahasiswa. Seiring dengan munculnya media sosial,

generasi muda saat ini saling bersaing untuk menunjukkan kehidupan mereka untuk menunjukkan standar atau setidaknya rasa kesetaraan. Karena mereka akan memprioritaskan apa yang mereka inginkan daripada apa yang mereka butuhkan, hal ini akan menyebabkan perilaku hidup mereka menjadi konsumtif (Panu 2024).



- Iya (Mahasiswa melakukan pencatatan untuk pengeluaran bulanan secara terperinci agar pengeluaran bulanan tetap terkendali)
- Tidak (Mahasiswa melakukan pencatatan untuk pengeluaran bulanan secara terperinci agar pengeluaran bulanan tetap terkendali)

Sumber: Pra Survei Kuesioner Online (Januari, 2025)

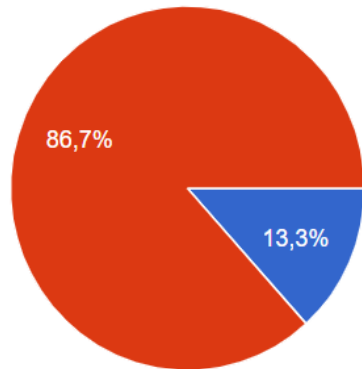
Gambar 1. 1
Diagram Kuesioner Pra Penelitian Pengelolaan Keuangan Pribadi

Berdasarkan data pada Gambar 1.1 di atas menunjukkan hasil survei mengenai kebiasaan mencatat pengeluaran bulanan secara rinci untuk menjaga pengeluaran tetap terkendali. Dari total 30 responden, hanya 13,3% yang menyatakan bahwa mereka rutin mencatat pengeluaran mereka (Iya). Sebaliknya, sebanyak 86,7% responden menyatakan bahwa mereka tidak melakukan pencatatan pengeluaran secara rinci (Tidak). Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas responden belum memiliki kebiasaan untuk mencatat pengeluaran bulanan secara terstruktur. Padahal, mencatat pengeluaran merupakan langkah penting dalam pengelolaan keuangan pribadi, karena dapat membantu seseorang memahami pola pengeluaran, mengidentifikasi area yang perlu dikurangi, dan memastikan anggaran tetap terkendali. Ketidakteraturan dalam mencatat pengeluaran ini dapat

menyebabkan potensi masalah keuangan, seperti pengeluaran yang tidak terkontrol atau kesulitan menabung. Dari data ini, penting untuk mengedukasi mahasiswa mengenai manfaat pencatatan pengeluaran, seperti kemudahan dalam memantau arus kas pribadi dan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Kampanye atau pelatihan terkait pengelolaan keuangan pribadi mungkin diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hal tersebut.

Setiap orang, termasuk mahasiswa, harus tahu cara mengatur keuangan mereka. Mahasiswa harus mengeluarkan banyak uang untuk hal-hal seperti biaya kuliah, hiburan, biaya hidup, dan kebutuhan sehari-hari. Pengelolaan keuangan yang baik membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan mereka dan menghindari kerugian di masa depan. Karena keadaan keuangan seseorang selalu berubah, pengelolaan keuangan adalah proses yang berkelanjutan dan dinamis. Pengetahuan tentang keuangan dapat membantu orang mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan mendapatkan lebih banyak keuntungan, yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Pengelolaan keuangan pribadi juga berarti menerapkan strategi manajemen keuangan yang tepat pada keadaan keuangan seseorang. Pengelolaan keuangan mahasiswa memungkinkan mahasiswa untuk mengontrol bagaimana mereka membelanjakan uang mereka sendiri. Dengan mengelola keuangan, mahasiswa akan lebih mampu menabung dan memenuhi kebutuhan sehari-hari (Rabbani et al., 2024).

- Iya (Apakah Anda pernah mengalokasikan sebagian besar anggaran bulanan Anda untuk kesenangan pribadi, seperti belanja



atau hiburan, meskipun itu mengurangi kemampuan Anda untuk memenuhi kebutuhan pokok)

Tidak (Apakah Anda pernah mengalokasikan sebagian besar anggaran bulanan Anda untuk kesenangan pribadi, seperti belanja atau hiburan, meskipun itu mengurangi kemampuan Anda untuk memenuhi kebutuhan pokok)

Sumber: Pra Survei Kuesioner Online (Januari, 2025)

Gambar 1. 2
Diagram Kuesioner Pra Penelitian Gaya Hidup *Hedonisme*

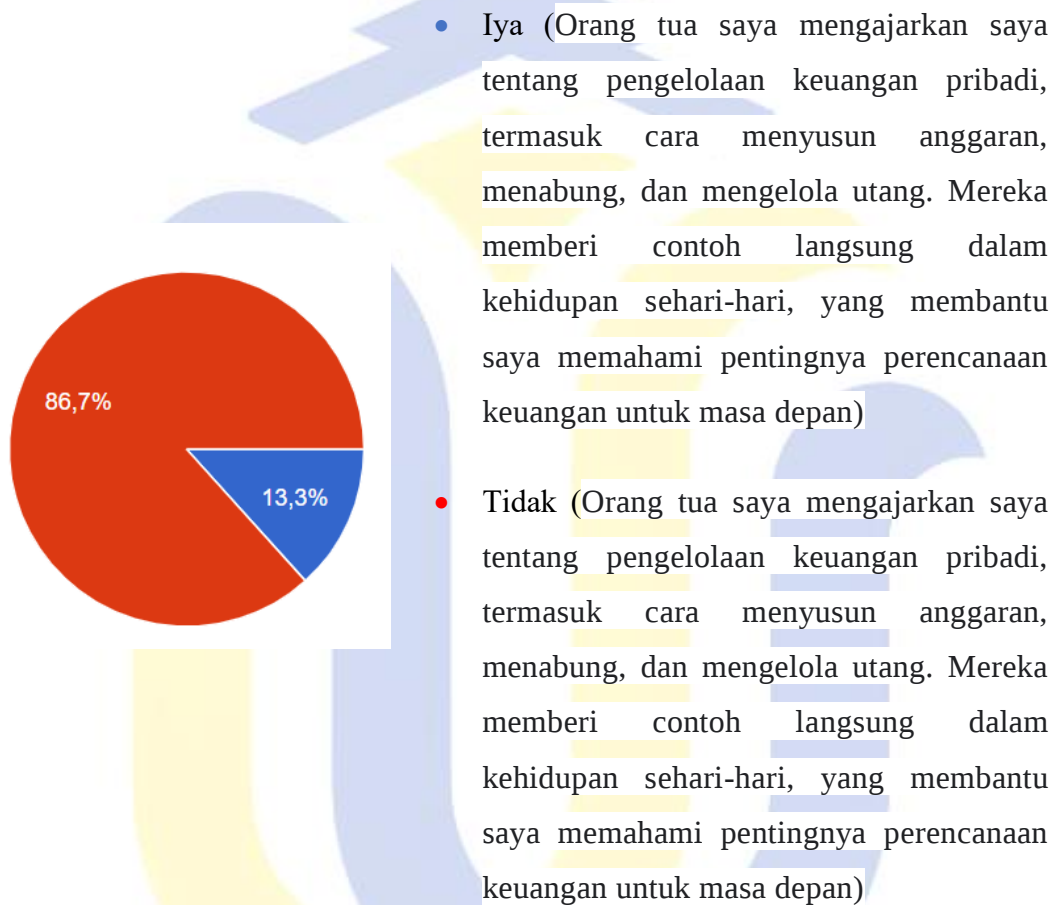
Dari gambar 1.2 terlihat bahwa mayoritas mahasiswa, yaitu 86,7%, mahasiswa menggunakan sebagian besar anggaran bulannya untuk kesenangan pribadi, seperti belanja atau hiburan, meskipun hal ini mengurangi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok. Hanya 13,3% yang tidak melakukan hal tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa cenderung memprioritaskan pengeluaran untuk hal-hal yang sifatnya hiburan atau kesenangan, mungkin karena ingin memenuhi kebutuhan emosional atau sekadar mengikuti tren. Namun, kebiasaan ini bisa menjadi masalah jika tidak diimbangi dengan perencanaan yang matang, karena kebutuhan pokok adalah hal utama yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Solusinya, penting untuk lebih bijak dalam mengatur anggaran. Misalnya, dengan membagi pengeluaran ke dalam kategori yang jelas: kebutuhan pokok, tabungan, dan hiburan. Dengan cara ini, kesenangan pribadi tetap

bisa dinikmati tanpa mengorbankan kebutuhan utama. Seseekali memanjakan diri memang tidak salah, tapi harus tetap ada batasnya.

Banyak remaja dan mahasiswa menunjukkan perilaku *hedonisme*, yang merupakan fase transisi perkembangan di mana mereka sering merasa bingung dan kehilangan arah dalam menentukan tujuan hidup. Akibatnya, mereka cenderung meniru budaya asing yang kurang baik. *Hedonisme*, salah satu pengaruh budaya asing, kini telah diadopsi oleh banyak mahasiswa dan menjadi tren utama. Sikap egosentris yang mementingkan kesenangan duniawi tanpa memperhatikan cara yang ditempuh disebut sebagai *hedonisme*. Pengaruh budaya liberal ini telah berhasil masuk dan mempengaruhi budaya Indonesia (Panu, 2024).

Yosefa Renan Panu, (2024) Gaya hidup *hedonisme* yang kini tampak di kalangan mahasiswa merupakan bagian dari perubahan yang terjadi seiring proses pertumbuhan individu. Fenomena ini muncul karena mahasiswa tengah berusaha mencapai kemandirian dan memahami diri mereka sendiri. Pengamatan terhadap gaya hidup *hedonisme* mahasiswa menunjukkan adanya perubahan yang dipengaruhi oleh keyakinan mereka terkait proses pengembangan diri. Oleh sebab itu, mahasiswa kerap menggunakan berbagai cara untuk mencari kesenangan dalam hidupnya, seperti mengunjungi pusat perbelanjaan, termasuk mall, distro, butik, serta memanfaatkan toko *online* yang mudah diakses melalui ponsel. Selain itu, mereka juga sering menghabiskan waktu di luar rumah, seperti di kafe dan tempat nongkrong lainnya. Mahasiswa biasanya berada dalam kelompok remaja akhir, yaitu usia 18 hingga 22 tahun, yang merupakan masa transisi menuju dewasa (Panu 2024). Pada tahap ini, mahasiswa sering mengalami perubahan dan tantangan

karena sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Secara umum, perilaku individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk lokasi dan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, setiap individu, terutama mahasiswa, perlu belajar mengelola keuangan pribadi dengan baik (Panu 2024).



Sumber: Pra Survei Kuesioner Online (Januari, 2025)

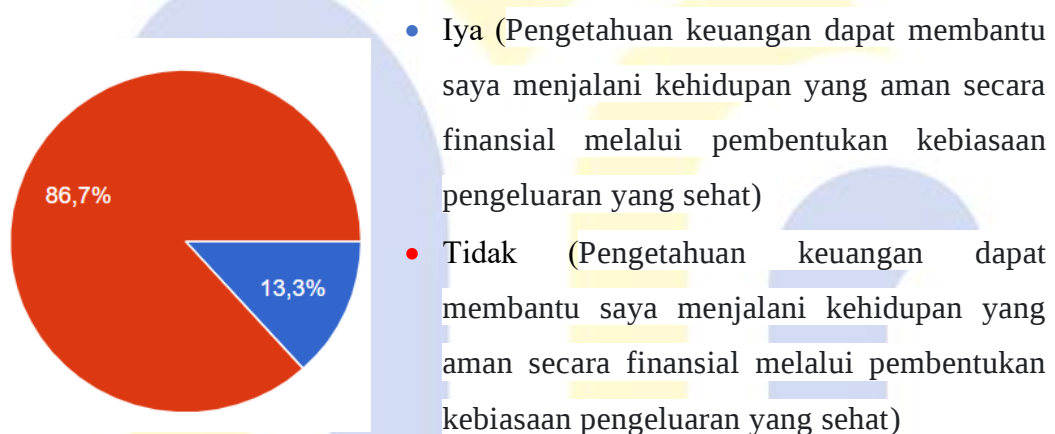
Gambar 1. 3
Diagram Kuesioner Pra Penelitian Pendidikan Keuangan di Keluarga

Dari gambar 1.3 di atas diagram lingkaran yang menunjukkan tanggapan mahasiswa mengenai peran orang tua dalam mengajarkan pengelolaan keuangan pribadi. Sebanyak 86,7% responden (ditandai dengan warna merah) menyatakan tidak mendapatkan pendidikan keuangan dari orang tua, sedangkan hanya 13,3% responden (ditandai dengan warna biru) yang menyatakan iya, bahwa orang tua

mereka mengajarkan pengelolaan keuangan pribadi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua belum secara aktif memberikan pendidikan keuangan kepada anak-anak mereka. Padahal, peran orang tua dalam mengajarkan hal-hal seperti menyusun anggaran, menabung untuk kebutuhan masa depan, dan mengelola utang sangat penting dalam membangun kebiasaan finansial yang sehat. Anak-anak yang diajarkan keterampilan keuangan sejak dini cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merencanakan keuangan dan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Pendidikan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pentingnya perencanaan keuangan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kemandirian finansial. Temuan ini menggarisbawahi perlunya peningkatan kesadaran di kalangan orang tua untuk lebih aktif dalam mengajarkan pengelolaan keuangan pribadi kepada anak-anak mereka.

Pemahaman tentang keuangan berkaitan dengan pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal merujuk pada pendidikan yang diperoleh melalui sekolah, sedangkan pendidikan informal berasal dari lingkungan keluarga. Karena keluarga adalah yang pertama membentuk karakter dan perilaku individu, pemahaman seseorang tentang kondisi keuangannya juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (Sari & Listiadi, 2021). Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak mengenai pemahaman keuangan. Pendidikan keuangan dalam keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam mengelola keuangan. Mahasiswa merupakan generasi yang tepat untuk menerapkan edukasi keuangan, karena mereka dianggap sebagai *agent of change* yang mampu membawa perubahan positif. Salah satu alasan utamanya adalah bahwa uang yang

diterima mahasiswa sebagian besar masih berasal dari orang tua. Ketika uang mereka habis, mereka cenderung meminta kembali kepada orang tua, mengingat lebih sedikit mahasiswa yang dapat menghasilkan uang sendiri, dan mayoritas hanya berkuliah serta menerima uang saku dari orang tua. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk belajar merencanakan keuangan dan berpikir matang sebelum mengambil keputusan, yang dapat dibentuk melalui pendidikan keluarga, terutama dalam hal keuangan, yang seharusnya diajarkan dan dicontohkan sejak dini (Yusuf et al., 2023).



Sumber: Pra Survei Kuesioner Online (Januari, 2025)

Gambar 1. 4
Diagram Kuesioner Pra Penelitian Literasi Keuangan

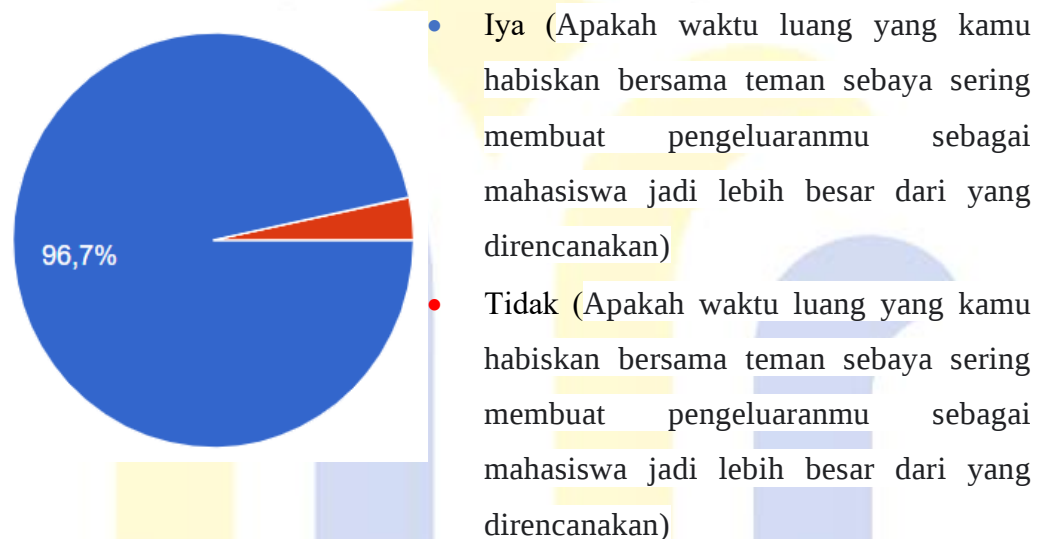
Literasi keuangan merupakan kemampuan penting yang dapat membantu individu dalam mengelola keuangan pribadi secara bijak dan mencapai keamanan finansial. Berdasarkan data, hanya 13,3% mahasiswa yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan membantu mereka menjalani kehidupan yang aman secara finansial melalui pembentukan kebiasaan pengeluaran yang sehat, sementara 86,7% lainnya tidak merasakan manfaat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak individu yang belum memiliki literasi keuangan yang memadai. Literasi

keuangan mencakup pemahaman terhadap pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat menghindari perilaku konsumtif, memanfaatkan sumber daya keuangan secara optimal, serta mempersiapkan dana darurat dan investasi untuk masa depan. Selain itu, kebiasaan pengeluaran yang sehat juga dapat mencegah seseorang terjerumus ke dalam masalah keuangan, seperti utang berlebih atau ketergantungan pada kredit. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi langkah strategis dalam membangun kestabilan finansial, meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung pencapaian tujuan finansial di berbagai tahap kehidupan.

Pentingnya literasi keuangan dalam bentuk semua aspek keuangan pribadi bukan karena sulitnya menggunakan uang yang mereka miliki, tetapi bahwa orang dapat berharap untuk hidup dengan baik dengan menggunakan aset keuangan yang mereka miliki dengan benar. Literasi keuangan juga menjadi dasar dalam mengelola keuangan dimana meningkatkan kualitas pelayanan keuangan sehingga seseorang harus memiliki literasi keuangan untuk mengatur keuangan pribadinya. Literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang untuk membuat keputusan yang efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Pengetahuan tentang keuangan sangat penting bagi seorang individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan (Halik et al., 2023).

Perilaku belanja mahasiswa dapat dipengaruhi oleh rendahnya literasi keuangan mereka. Banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan literasi

keuangan, termasuk inisiatif pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai Peraturan OJK No.76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat dan Inklusi Sektor Jasa Keuangan, literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan tetapi juga aspek sikap dan perilaku keuangan serta keyakinan. Melalui layanan yang diberikan OJK, diharapkan pandangan keuangan generasi milenial khususnya mahasiswa bisa berubah menjadi lebih baik (Sari & Listiadi, 2021).



Sumber: Pra Survei Kuesioner Online (Januari, 2025)

Gambar 1. 5 Diagram Kuesioner Pra Penelitian Teman Sebaya

Berdasarkan data survei, 96,7% mahasiswa menyatakan bahwa waktu luang yang dihabiskan bersama teman sebaya sering menyebabkan pengeluaran mereka lebih besar dari yang direncanakan, sementara hanya 3,3% yang menyatakan tidak. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, terutama dalam hal pengeluaran untuk kegiatan sosial.

Mahasiswa sering kali menghadapi tekanan sosial untuk mengikuti kegiatan bersama teman sebaya, seperti makan di luar, menonton film, atau kegiatan hiburan lainnya, yang memerlukan pengeluaran tambahan. Situasi ini dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan mengontrol keuangan mereka, terutama jika tidak memiliki perencanaan anggaran yang matang. Ketidakseimbangan antara kebutuhan sosial dan kemampuan finansial dapat memicu pengeluaran berlebih, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas keuangan mahasiswa dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Interaksi dengan teman sebaya tidak hanya memengaruhi gaya hidup, tetapi juga perilaku konsumsi mahasiswa. Pengaruh ini sering kali membuat mereka lebih mudah tergoda untuk mengikuti kebiasaan konsumtif yang mungkin tidak sesuai dengan kemampuan finansial mereka, sehingga penting untuk memahami bagaimana dinamika ini terjadi dan dampaknya pada kehidupan mahasiswa. Teman sebaya adalah anak yang tingkat usia dan kematangan kurang lebih sama (Santrock, 2007:205). Teman sebaya memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, salah satunya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar rumah. Anak-anak menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka atau mengevaluasi diri mereka sendiri dari teman-temannya dengan mengukur apakah kinerja mereka lebih baik, sama baik, atau lebih buruk daripada anak-anak lain. Hubungan teman sebaya diperlukan untuk perkembangan sosial-emosional yang normal. Pengaruh teman sebaya dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi anak-anak dan remaja (Henslin, 2006:79). Faktor terakhir yang mempengaruhi perilaku konsumtif subjek penelitian ini adalah teman sebaya

mereka. Jenis pertemanan yang dikenal sebagai "teman sebaya" termasuk pertemanan dengan orang lain yang hidup di sekitar dan bersama mereka, seperti teman dan sahabat yang sebaya. Lingkungan teman sebaya melibatkan sekelompok orang dengan usia yang sama yang sangat terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Perilaku konsumtif seseorang dapat dipengaruhi oleh hubungan interaksi mereka dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa teman sebaya sangat dekat satu sama lain, sehingga terkadang terjadi tekanan, baik nyata maupun tidak nyata, di antara mahasiswa untuk menghabiskan uang untuk membeli barang-barang yang tidak penting (Rahmawati, 2024).

Teman sebaya sangat berkontribusi pada peningkatan perilaku pengelolaan keuangan. Kebanyakan mahasiswa menghabiskan lebih banyak waktu di kampus, ini membuat sulit bagi mereka untuk mengelola keuangan pribadi mereka karena banyak godaan, seperti banyaknya toko *online* dan ajakan teman sebaya yang tidak mempertimbangkan keuangan mereka untuk kehidupan selanjutnya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi mereka (Rajagukguk & Sari, 2022). Mereka sering berkumpul bersama, dan lingkungan sosial mereka dapat sangat memengaruhi cara mereka menjalani keuangan pribadi mereka, ada kemungkinan bahwa teman sebaya memengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangan mereka sendiri. Mahasiswa sering berpartisipasi dalam kegiatan bersama teman-teman mereka, seperti makan di luar, pergi ke acara hiburan, atau berbelanja bersama. Ini dapat berdampak pada pengeluaran keuangan mereka, membuat mereka cenderung membelanjakan lebih banyak daripada yang

akan mereka lakukan jika tidak dipengaruhi oleh teman sebaya mereka (Aida & Rochmawati, 2022).

Yosefa Renan Panu, (2024) menyatakan bahwa gaya hidup *hedonisme* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ni Luh Putu Kristina Dewi, (2021), yang juga menyatakan bahwa gaya hidup *hedonisme* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Namun, penelitian dari Agustina, (2022) menyatakan bahwa variabel gaya hidup *hedonisme* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al., (2023) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan di keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Sari & Listiadi, (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan keuangan di keluarga berperan penting dalam memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya peran keluarga dalam memberikan pemahaman dasar tentang keuangan, yang pada akhirnya membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekofani & Paramita, (2023) mengatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, sejalan dengan penelitian dari Ni Luh Putu Kristina Dewi, (2021) yang menyatakan bahwa literasi

keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosefa Renan Panu, (2024) yang mengatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

Rajagukguk & Sari, (2022) mengatakan bahwa teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Namun berbeda dengan penelitian oleh Zulfaris et al., (2020) yang menyatakan bahwa teman sebaya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, menyatakan bahwa pengaruh gaya hidup *hedonisme*, Pendidikan keuangan di keluarga, literasi keuangan, dan teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa masih tidak konsisten atau terjadi *research gap*. Khusus pada penelitian ini adalah obyek penelitian yang diteliti berbeda dan waktu penelitiannya juga berbeda, sehingga diharapkan bisa mendapatkan hasil yang benar-benar menguji secara ilmiah pengaruh gaya hidup *hedonisme*, Pendidikan keuangan di keluarga, literasi keuangan, dan teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

Oleh karena itu peneliti ini berusaha untuk menguji Kembali topik tersebut pada mahasiswa prodi manajemen UMK Angkatan 2021 dengan mengangkat judul **“Pengaruh Gaya Hidup *Hedonisme*, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Literasi Keuangan, dan Teman Sebaya Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Manajemen UMK Angkatan 2021)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Untuk membuat penelitian lebih mudah dipahami, peneliti harus menjelaskan batasan-batasan yang akan dibahas di sini: Gaya hidup *hedonisme*, pendidikan keuangan keluarga, literasi keuangan, dan teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa prodi manajemen UMK angkatan 2021 sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi manajemen angkatan 2021 Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muria Kudus.
2. Variabel independen yang digunakan adalah gaya hidup *hedonisme*, pendidikan keuangan di keluarga, literasi keuangan dan teman sebaya.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengelolaan keuangan pribadi.
4. Responden pada penelitian ini yaitu pada Mahasiswa Prodi Manajemen UMK Angkatan 2021.

1.3 Perumusan Masalah

Lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah pengelolaan keuangan pribadi adalah sebagai berikut:

1. Sebanyak 86,7% mahasiswa tidak mencatat pengeluaran bulanan secara rinci, meskipun hal ini penting untuk mengelola keuangan, menghemat, dan menjaga anggaran tetap terkendali. Ketidakteraturan ini dapat memicu masalah keuangan, seperti kesulitan menabung dan pengeluaran tidak terkontrol. Rendahnya kesadaran ini menunjukkan perlunya edukasi atau pelatihan keuangan agar mahasiswa memahami manfaat pencatatan pengeluaran dalam mendukung keputusan finansial yang bijak. (Gambar 1).

2. Sebanyak 86,7% mahasiswa mengalokasikan anggaran bulanannya untuk kesenangan pribadi, seperti belanja dan hiburan, yang mencerminkan gaya hidup *hedonisme*. Kebiasaan ini mengurangi kemampuan mereka memenuhi kebutuhan pokok dan dapat mengganggu stabilitas keuangan jangka panjang jika tidak disertai perencanaan anggaran yang matang. Penting untuk memberikan edukasi tentang pengelolaan anggaran yang seimbang agar mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan pokok tanpa mengorbankan kualitas hidup. Edukasi ini bertujuan membantu mereka mengelola keuangan secara bijak dan berkelanjutan. (Gambar 2).
3. Mayoritas responden, yaitu 86,7%, tidak mendapatkan pendidikan keuangan dari orang tua, yang menunjukkan minimnya peran orang tua dalam mengajarkan pengelolaan keuangan pribadi. Padahal, pendidikan keuangan di keluarga sangat penting untuk membentuk kebiasaan finansial yang sehat dan mempersiapkan anak menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Hal ini menggarisbawahi perlunya peningkatan kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan keuangan kepada anak-anak mereka. (Gambar 3).
4. Mayoritas mahasiswa (86,7%) memiliki literasi keuangan yang rendah, sehingga tidak merasakan manfaat dalam mengelola keuangan pribadi secara bijak. Padahal, literasi keuangan mencakup kemampuan mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi yang penting untuk membentuk kebiasaan finansial yang sehat. Kurangnya literasi ini berpotensi menyebabkan perilaku konsumtif, pengelolaan keuangan yang buruk, serta risiko finansial seperti utang berlebih dan minimnya dana darurat. (Gambar 4).

5. Sebanyak 96,7% mahasiswa mengalami peningkatan pengeluaran saat bersama teman sebaya, yang menunjukkan pengaruh signifikan interaksi sosial terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Tekanan untuk mengikuti kegiatan sosial sering menyebabkan pengeluaran melebihi anggaran yang direncanakan, sehingga mengganggu stabilitas keuangan mahasiswa. (Gambar 5).

Berdasarkan permasalahan di atas maka, dengan demikian pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh gaya hidup *hedonisme* terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa prodi manajemen UMK angkatan 2021?
2. Bagaimana pengaruh Pendidikan keuangan di keluarga terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa prodi manajemen UMK angkatan 2021?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa prodi manajemen UMK angkatan 2021?
4. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa prodi manajemen UMK angkatan 2021?
5. Bagaimana pengaruh gaya hidup *hedonisme*, Pendidikan keuangan di keluarga, literasi keuangan dan teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa prodi manajemen UMK angkatan 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup *hedonisme* terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa prodi manajemen UMK angkatan 2021.

2. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan keuangan di keluarga terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa prodi manajemen UMK angkatan 2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa prodi manajemen UMK angkatan 2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa prodi manajemen UMK angkatan 2021.
5. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup *hedonisme*, Pendidikan keuangan di keluarga, literasi keuangan dan teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa prodi manajemen UMK angkatan 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitiann ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan memberikan masukan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia perkuliahan kepada mahasiswa mengenai gaya hidup *hedonisme*, Pendidikan keuangan di keluarga, literasi keuangan dan teman sebaya.

a. Bagi Universitas Muria Kudus

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang dan untuk menambah kepustakaan Universitas Muria Kudus, terutama yang berkaitan dengan manajemen konsentrasi keuangan.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada penulis sebagai salah satu kajian ilmu manajemen khususnya pada mahasiswa prodi manajemen.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber pustaka untuk penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh gaya hidup *hedonisme*, pendidikan keuangan keluarga, literasi keuangan, dan teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa prodi manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus.